

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI PONPES RAUDLATUL WATHANI NW TAMAN SARI DESA BATU NAMPAR

The Effectiveness of Aqidah and Akhlak Learning at the Raudlatul Wathani Islamic Boarding School in NW Taman Sari, Batu Nampar Village

Tohri Ramdani

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

tohiramdani01@gmail.com

Article Info:

Submitted: Jun 21, 2026	Revised: Jun 25, 2026	Accepted: Jun 1, 2026	Published: Jul 5, 2026
----------------------------	--------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

In an Islamic school institution, Islamic religious education is a compulsory subject for students, one of which is the subject of aqidah and akhlak. The subject of aqidah and akhlak is a subject that studies the faith and morals of a Muslim in interacting with Allah and all of Allah's creatures in this world. The purpose of this study was to determine the factors that influence the effectiveness of aqidah and akhlak learning at the Raudlatul Wathani NW Taman Sari Islamic Boarding School. Data collection techniques in this qualitative study can be obtained through participatory observation, interviews, and documentation. The steps for analysis are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study still require efforts to correct all existing deficiencies, so that existing problems can be resolved quickly, so that what is expected in the future can be realized. Therefore, to overcome all obstacles faced, it is the obligation of every principal and teacher to overcome them, because it is a way to improve education in schools and must be implemented properly.

Keywords: Learning Effectiveness, Aqidah and Morals.

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pola Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak pada keluarga petani dimulai sejak anak usia dini dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga masing-masing melalui kehidupan sehari-hari, di masjid atau dimusholla serta di TPQ. Keluarga Petani dalam mendidik

agama islam dilingkungan keluarga, menggunakan metode pembiasaan, peneladanan dan metode nasehat yang merupakan metode pendidikan paling sesuai dilingkungan keluarga. Pola Pendidikan yang digunakan oleh keluarga petani di Desa Batu Nampar kecamatan Jerowaru dalam mendidik anaknya tentang agama islam dilingkungan keluarga terdiri dari pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan permisif.

Kata Kunci: Pola Pendidikan Agama Islam, Keluarga Petani.

PENDAHULUAN

Berbagai macam krisis aqidah dan akhlak kini terus terjadi di dalam masyarakat. Perilaku remaja yang bersikap kasar, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, menjadi pemakai obat-obatan, koruptor semakin merajalela, bahkan kemusyrikan yang dilarang keras oleh agama sudah dianggap hal yang biasa. Banyak aliran-aliran sesat yang muncul belakangan ini sebagai akibat lemahnya dalam pemahaman tentang Islam dan perkembangan globalisasi serta kemajuan Iptek yang tidak diimbangi dengan kemajuan aqidah dan akhlak.

Aqidah akhlak merupakan materi yang wajib diajarkan oleh setiap tingkatan kelas. Materi ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi baik dan sesuai dengan aturan yang ada dalam Alquran dan Assunnah. Pengajaran Akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang terlihat pada tingkah-lakunya, terkait dengan iman (Saeed, 1999).

Moral manusia bisa menerima perubahan yang positif maupun negative, maka moral para remaja tentu bisa mengalami perubahan pula (Muhammad Sayyid & Muhammad Az-Za'balawi, 2007). Walaupun pendidikan anak merupakan tanggungjawab orangtua, akan tetapi karena keterbatasan orangtua, maka memerlukan bantuan dari suatu lembaga pendidikan, seperti sekolah untuk mengajarkan ilmu dan keterampilan pendidikan. Guru mempunyai peran yang cukup besar terhadap kematangan intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik (Daulay & Tobroni, 2017).

Karena seperti ditegaskan oleh Nabi bahwa malu itu merupakan cabang dari pada keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Di sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama, aqidah akhlak merupakan sebuah mata pelajaran khusus yang wajib untuk dipelajari. Dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani. Serta mempunyai akhlak yang mulia, sopan santun dan menjadi muslim sejati yang mengikuti akhlaknya Rasulullah SAW.

Manfaat mempelajari aqidah akhlak adalah memperoleh kemajuan rohani, sebagai penuntut kebaikan, memperoleh kesempurnaan iman, memperoleh kesempurnaan di hari akhir, dan memperoleh keharmonisan rumah tangga. Setiap manusia mengharapkan memperoleh kebahagiaan baik di dunia

maupun di akhirat, dengan adanya materi aqidah akhlak dapat menghantarkan mereka menuju pada kebahagiaan tersebut (Rubini, 2021).

Pembinaan aqidah dan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, oleh karena itu penanaman nilai-nilai keislaman harus dilakukan sejak dini. Anak penerus bangsa harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, masyarakat maupun sekolah. Salah satu cara untuk membentuk aqidah dan akhlak anak supaya menjadi lebih baik yaitu melalui materi pelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan oleh guru di sekolah dengan baik dan efektif. Namun kenyataannya, pelajaran Aqidah Akhlak hanya sebagai mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari saja, tanpa memahami dan menghayati apa pesan yang dibahas dan disampaikan didalam pelajaran tersebut, dan kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak sekali hal yang terjadi, seperti kurangnya rasa hormat siswa terhadap gurunya, berbicara kotor, tidak disiplin, membuat keributan didalam kelas, berpakaian tidak rapi dan nilai yang kurang bagus didapatkan ketika ujian. Keadaan seperti ini terjadi karena rapuhnya pondasi aqidah dan akhlak atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami materi secara mendalam. Di antara berbagai metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, metode ceramah dan metode diskusi adalah dua pendekatan yang memiliki keunggulan dan tantangan masing-masing (Najamudin, 2025).

Efektivitas merupakan upaya melakukan hal-hal yang tepat dalam rangka pencapaian sasaran-sasaran organisasi atau dengan kata lain sebagai usaha melaksanakan semua tugas pokok, ketepatan waktu dalam pelaksanaan dan tercapainya tujuan (Sufiani, 2017).

Berdasarkan paparan data di atas maka kami tertarik meneliti dengan judul Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Ponpes Raudlatul Wathani NW Taman Sari, karena Aqidah Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu manusia, pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada setiap anak, guna mempersiapkan anak supaya menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Setiap manusia harus mempunyai akhlak yang baik untuk berhubungan dengan Allah SWT.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Dedy Mulyana, 2010). Pendekatan penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Dalam hal demikian

maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta (Lexy J. Moleong, 2007). Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Sugiyono, 2016).

Lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Raudlatu Wathani NW Taman Sari Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian yang menjadi subyek penelitian atau sumber data di sini yaitu: Guru bidang studi Aqidah Akhlak, Kepala sekolah madrasah dan wakil kepala madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak

Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran merupakan suatu keadaan yang menjadi dasar terjadinya perubahan tingkah laku siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya. Pembelajaran aqidah akhlak sangatlah penting dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Aqidah akhlak merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang aqidah ataupun keyakinan seseorang kepada Allah. Akhlak yang dimiliki oleh setiap orang, ada yang dinamakan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela, maka setiap orang harus mempunyai aqidah dan akhlak yang baik.

Di sekolah yang bernaung di bawah payung hukum Kementerian Agama Republik Indonesia, pelajaran aqidah akhlak merupakan sebuah mata pelajaran khusus yang harus diikuti oleh setiap siswa. Namun yang terjadi saat ini, pelajaran aqidah akhlak hanya suatu pelajaran yang wajib untuk dipelajari saja tanpa menghayati pesan apa yang dibahas serta kurang mengaplikasikan di dalam kehidupan, hal ini terjadi karena banyak faktor yang melatar belakungnya, diantaranya yaitu faktor lingkungan tempat mereka berada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi aqidah akhlak tentang faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran aqidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi faktor yang mempengaruhinya yaitu keinginan siswa itu sendiri untuk belajar, karena kalau siswa tidak minat untuk belajar walaupun gurunya capek menjelaskan pelajaran tetap saja siswa itu tidak bisa, karena tidak adanya minat untuk belajar. Kemudian baru guru, bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi, apakah bisa membuat siswa paham atau tidak. Kemudian baru sarana dan prasarana yang tersedia”

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa “yang menjadi faktornya yaitu ada dari siswa itu sendiri, dan juga guru ketika mengajar”. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sangat minim sekali.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran aqidah akhlak di Ponpes Raudlatul Wathani NW Taman Sari dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab efektif atau tidaknya suatu pembelajaran. Misalnya cara guru dalam menyampaikan pelajaran, harus dengan berbagai macam metode, supaya terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, karena efektif tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung oleh cara guru itu sendiri dalam mengajar, supaya tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang baik. Untuk mengetahui kedisiplinan guru aqidah akhlak dalam mengajar dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 01. Kehadiran guru tepat waktu dalam mengajar

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Selalu	30	34%
2	Sering	20	22%
3	Kadang-kadang	42	44%
4	Tidak pernah	0	0
	Jawaban	92	100

Dari hasil tabel 4.5 di atas dapat kita lihat bahwa 30 siswa (34%) menyatakan selalu, 22 siswa (21%) menyatakan sering, dan sebagian besar dari siswa (44%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah.

Dapat disimpulkan bahwa kehadiran guru dalam mengajar di kelas di Ponpes Raudlatul Wathani NW Taman Sari kadang-kadang kurang tepat pada waktunya, dapat kita lihat pada tabel diatas dimana 30 siswa menjawab guru selalu datang tepat waktu, 20 siswa menjawab guru sering datang tepat waktu, dan sebagian besar siswa 42 orang yang menjawab kadang- kadang guru hadir tepat waktunya. Kedisiplinan di dalam segala hal merupakan kunci kesuksesan seseorang, begitu juga dengan jadwal mengajar, guru harus selalu datang tepat pada waktunya, karena apapun yang guru lakukan menjadi panutan bagi siswanya. Begitu juga dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, untuk mengetahui bagaimana keadaan kelas ketika guru aqidah akhlak mengajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 02. Suasana kelas nyaman dalam proses belajar mengajar

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	20	22%

2	Sering	20	22%
3	Kadang-kadang	42	44%
4	Tidak pernah	10	12%
	Jawaban	92	100%

Dari hasil tabel diatas mendapat data 20 siswa (22%) menyatakan selalu, 20 siswa (22%) menyatakan sering, 42 siswa (48%) menyatakan kadang-kadang dan 10 siswa (10%) menjawab tidak pernah.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwasanya sebagian besar dari siswa menjawab kadang-kadang sebanyak 42 siswa (44%), dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya suasana kelas ketika proses pembelajaran berlangsung masih kurang bagus dan harus ditingkatkan lagi untuk membuat suasana lebih nyaman, supaya siswa dapat belajar dengan baik.

Didalam proses belajar mengajar, terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk mengajar. Untuk mengajar aqidah akhlak seorang guru bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti bola salju, talking stik, tanya jawab, diskusi, ceramah dan masih banyak metode pembelajaran lainnya yang bisa digunakan. Untuk mengetahui apakah guru menggunakan metode dalam mengajar aqidah akhlak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 03. Guru menyampaikan Pelajaran

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Selalu	1	19%
2	Sering	1	17%
3	Kadang-kadang	3	38%
4	Tidak pernah	2	26%
	Jawaban	9	100%

Dari tabel di atas maka dapat memperoleh informasi bahwa 18 siswa (19%) menjawab selalu, 16 siswa (17%) menjawab sering, 37 siswa (38%) menjawab kadang-kadang, dan 21 siswa (26%) menjawab tidak pernah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi aqidah akhlak tentang metode yang digunakan guru dalam mengajar. “Ketika mengajar metode yang digunakan berubah rubah, ada menggunakan metode ceramah dan ada juga kadang-kadang menggunakan metode diskusi, sesekali harus kita ganti metodenya supaya siswa semangat belajarnya”.

Dapat disimpulkan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja ketika mengajar, menurut observasi langsung peneliti melihat bahwa guru lebih dominan menggunakan metode ceramah ketika mengajar yang membuat siswa kurang semangat dalam belajar. Seorang guru dalam mengajar harus mampu membuat siswa mengerti apa yang disampaikan dan membuat siswa

semangat dan senang dalam belajar, supaya mendapatkan hasil yang lebih baik, hal itu dapat kita lihat dari metode yang digunakan oleh guru.

2. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Ahlak di Ponpes

Menunjukkan bahwa efektivitas siswa dalam proses pembelajaran aqidah akhlaq hubungannya dengan ahlak anak didik di ponpes dilakukan dengan beberapa pola, yaitu melakukan pembinaan keagamaan, menanamkan nilai-nilai keteladanan, menanamkan kebiasaan yang positif kepada siswa, meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua dan memberikan nasehat yang baik kepada siswa.

Dalam sebuah lembaga sekolah Islam mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dan siswi salah satunya pelajaran aqidah akhlaq. Pelajaran aqidah akhlaq merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari tentang keimanan dan akhlaq seorang muslim untuk berinteraksi dengan Allah dan semua makhluk Allah yang ada di dunia ini.

Kemudian mendidik para siswa untuk menjadi lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara berbagai upaya dilakukan oleh setiap guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bidang studi aqidah akhlaq.

Upayanya yaitu memberikan nasehat kepada anak-anak, memberikan bimbingan dan juga yang paling penting yaitu memotivasi siswa tentang perlunya belajar aqidah dan akhlaq, karena aqidah dan akhlaq itu merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan kitakan, kalau aqidah dan akhlaq sudah baik maka semuanya insyaAllah akan baik pula, akan tetapi kalau aqidah dan akhlaqnya kurang baik, ya seperti sekarang ini ya kan, berbagai macam hal yang terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Ponpes Raudlatul Wathani NW Taman Sari masih memerlukan usaha untuk memperbaiki semua kekurangan yang ada, sehingga masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga apa yang diharapkan kedepannya dapat terwujud. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua kendala-kendala yang dihadapi, itu merupakan kewajiban setiap kepala sekolah dan guru untuk mengatasinya, karena hal itu merupakan jalan untuk meningkatkan pendidikan disekolah dan harus dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa, upaya memotivasi siswa untuk belajar yaitu “kami hanya dengan menekankan pada shalat 5 waktu, apabila shalat sudah dilakukan dengan baik, maka semuanya akan berjalan dengan baik insyaAllah”. sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabuut ayat 45.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ditimbulkan dari dalam diri sendiri. Dalam kondisi ini faktor internalnya adalah orang tua. Problem yang muncul dalam diri orang tua yaitu:

1) Kesibukan Orang Tua

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti kepada orang tua keluarga petani bahwa orang tua tidak mampu mendidik anak secara langsung khususnya pendidikan umum sehingga diserahkan kependidikan formal dan nonformal. Ketidak mampuan ini disebabkan orang tua berangkat pagi, pulang sore, sedangkan anak-anaknya ditinggalkan. Setelah pulang kerja para orang tua sudah merasa lelah, butuh istirahat yang cukup maka pendidikan anaknya tidak bisa lagi diperhatikan, seharusnya anak tersebut tidak hanya membutuhkan pendidikan formal dan nonformal tetapi juga bimbingan serta arahan dari orang tua.

Bapak sudar mengatakan bahwa: saya terlalu sibuk dalam bekerja diladang, dari pagi buta sampai petang. Saya hanya pulang saat waktu shalat saja, dan itupun terkadang saya sholat diladang / sawah, malamnya saya merasa sangat lelah sehingga saya pergunakan waktu malam untuk istirahat. Sehingga waktu untuk mengajarkan anak dalam hal keagamaan itu tidak ada. Oleh sebab itu saya serahkan anak saya ke TPQ setempat untuk mengaji dan pendidikan formal.

Bapak yusuf mengatakan bahwa: Saya sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai petani. Sejak kecil saya diajarkan agama oleh orang tua, meskipun tidak sekolah. Namun saya berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada anak saya dirumah, meskipun waktu yang tidak cukup. Seperti sholat, kami sebagai orang tua mengusahakan anak-anak agar sholat lima waktunya dikerjakan dengan tepat waktu. Selain itu kami sebagai orang tua memberikan contoh langsung, seperti bangun pagi untuk sholat subuh, tidak berkata kasar, dan menghormati orang tua. Kadang saya juga nasihati mereka dengan cara menceritakan hal-hal yang lucu.

2) Kondisi Pendidikan Orang Tua (Keluarga Petani)

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. Sebagai pendidik orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat diajarkan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi peneliti, para orang tua (keluarga petani) di Desa Batu Nampar memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan memiliki pengetahuan agama yang sedikit sehingga para petani lebih menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lingkungan sekolah. Adapun latar belakang pendidikan orang tua (keluarga petani) ialah sebagai berikut:

Tabel 01. Kondisi Pendidikan Orang Tua (Keluarga Petani)

No	Nama orang tua	Pendidikan	Umur
1	Sudarman/zohariah	SMP/SMA	45/30
2	Muh. Yusuf/Sonah	SD/SD	39/38

3	Sinarif/Siti Aminah	D3/SD	60/49
4	Zainuddin/Rohaniah	SMA/SMA	52/43
5	Lalu Hasbi/Laili Alpiddaraini	SMA/SMA	37/36
6	Lukman/Murniati	SD/SD	51/39
7	Abidin/Siti Asiyah	SD/SD	48/43
8	M. Nuh/Murni	SMA/SMA	42/43
9	Irfan/Maspaini	SMPSMP	37/33
10	Abdul Aziz/Masniwati	SMP/SMP	40/30
11	Kerde/Senah	SD/SD	49/38
12	Muridun/Sanah	SD/SMP	34/30
14	Sakirman/Maysaroh	SMA/SMA	36/31
15	Dondeng/Saini	SD/SD	48/40

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang muncul dari luar individu, seperti faktor lingkungan masyarakat, ekonomi dan ketersediaan lembaga pendidikan agama. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Lingkungan Masyarakat yang Kurang Mendukung

Lingkungan social memiliki pengaruh terhadap pola asuh dan pendidikan keagamaan dalam keluarga. Dan Lingkungan masyarakat yang tidak memiliki nilai-nilai agama islam yang kuat dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran anak-anak. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Batu Nampar, dengan beberapa orang tua petani di Desa tersebut, sebagian besar menyampaikan bahwa lingkungan sekitar cenderung kurang memberikan contoh atau dorongan kearah kehidupan religius. Dan sebagian besarnya lagi memberikan contoh sebisanya dalam mendorong kearah kehidupan yang religious. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah keislaman, maupun kegiatan remaja masjid hanya berlangsung secara musiman, seperti pada bulan ramadan. Hal inib berdampak pada lemahnya motivasi anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan diluar rumah.

Ibu Murni menyatakan: disini sedikit waktu yang dipakai untuk kegiatan mengaji. Kalau pun ada, hanya diwaktu-waktu tertentu seperti ba'da asar (sore), ba'da magrib (malam), sampai menjelang waktu isya. selebihnya waktu-waktunya lebih sering digunakan untuk bermain-main, dibanding mengisi waktunya untuk mengaji atau ikut kegiatan keagamaan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas-aktivitas keagamaan dalam lingkungan social menyebabkan keluarga kesulitan dalam menanamkan pendidikan agama secara kesinambungan, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja.

2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang sulit dapat membuat orang tua lebih fokus untuk mencari nafkah dan kurang memperhatikan pendidikan anak-anak. Keterbatasan ekonomi juga bisa menghambat akses anak-anak terhadap lembaga pendidikan agama Islam, seperti madrasah atau pondok pesantren.

Sebagai petani kecil, sebagian besar keluarga di Desa Batu Nampar ini hidup dalam keterbatasan ekonomi. Hasil pertanian yang tidak menentu, tergantung musim, serta tidak adanya penghasilan tetap menyebabkan keluarga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok daripada aspek pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Bapak Lukman mengatakan: saya ingin anak bisa ngaji terus, tapi buat bayar sekolah agama susah. Kalau disuruh milih, yang mending buat makan dulu.

Kondisi ekonomi yang demikian berdampak pada tidak optimalnya pendidikan agama yang bisa diberikan orang tua. Anak-anak yang seharusnya dapat mengikuti pendidikan di TPQ, TPA atau Madrasah Diniyah, seringkali terpaksa tidak ikut karena alasan biaya transportasi atau kebutuhan ekonomi lainnya.

3) Pengaruh Gadget dan Media Massa

Selain faktor lingkungan sosial dan ekonomi penggunaan gadget dan pengaruh media massa juga menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pola pendidikan agama Islam dalam keluarga petani. Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa rumah warga Desa Batu Nampar, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak sudah memiliki akses terhadap telepon genggam (smartphone), baik milik sendiri maupun milik orang tua. Penggunaan gadget secara berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton hiburan, bermain game daring, atau berselancar di media sosial. Aktivitas ini tidak hanya mengurangi minat mereka untuk mengaji, tetapi juga menjauhkan mereka dari kebiasaan-kebiasaan religius lainnya, seperti shalat berjamaah atau mengikuti pengajian di masjid.

Ibu Laili menyampaikan: anak-anak sekarang susah untuk disuruh mengaji, kalau saya datang ke rumah mereka, mereka malah asyik nonton YouTube, main game dan main aplikasi sosmed lainnya, kadang orang tua malah memberikan gadget pada anaknya supaya mereka diam di rumah.

Observasi ini menunjukkan bahwa kurangnya ketegasan dan pengontrolan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan media massa berkontribusi pada menurunnya motivasi anak untuk belajar agama. Bahkan, dalam beberapa kasus, konten yang diakses anak melalui media massa tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan menimbulkan pengaruh negatif terhadap perilaku serta pola pikir mereka.

Pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga petani di Dusun Pandan Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kepala Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 02. Keadaan Responden Keluarga Petani di Desa Batu Nampar

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Nama Anak	Umur
1	Sudarman/zohariah	Buruh tani	Ilhayuni	12 tahun
2	Muh. Yusuf/sonah	Buruh tani	Ulpiani Husna	12 tahun
3	Sinarif/siti Aminah	Petani sawah	Syifaul Lidia	10 tahun
4	Zainuddin/rohaniah	Petani sawah	Hairul Anam	12 tahun
5	Lalu Hasbi/Laili alpidaraini	Petani kebun	Baiq Agisna	12 tahun
6	Lukman/murniati	Petani sawah	Ulul Azmi	10 tahun
7	Abidin/siti asiyah	Petani sawah	Saputra	11 tahun
8	M. Nuh/murni	Petani sawah	M. Geger	11 tahun
9	Irfan/maspaini	Petani sawah	Sopiana	9 tahun
10	Abdul Aziz/masniwati	Petani sawah	Faizan Hadi	12 tahun
11	Kerde/senah	Petani sawah	Putra Irawan	10 tahun
12	Muridun/sanah	Petani sawah	Ziad arifin	12 tahun
13	Sakirman/maysaroh	Petani sawah	Hafiz Maulana	9 tahun
14	Sahirman/sahijin	Petani sawah	Maysaroh	11 tahun
15	Dondeng/sairi	Petani sawah	Ali Imron	10 tahun

Dari tabel diatas terlihat bahwa pekerjaan orang tua atau mata pencaharian pada umumnya terdiri dari petani sawah dan buruh tani. Sehingga pendidikan anak-anaknya diserahkan kepada sekolah, baik SD dan MDA.

Tabel 03. Tingkat Pendidikan Formal Anak

No	Formal	F	%
1	SD/MI	10	65%
2	MDA	5	35%
3	Tidak Aktif	—	—
	Jumlah	15	100%

Dari tabel diatas bahwa terlihat tingkat pendidikan anak dalam lembaga pendidikan formal yaitu SD/MI sebanyak 10 keluarga (65%), sedangkan MDA sebanyak 5 keluarga (35%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua kebanyakan menyekolahkan anaknya ke SD/MI.

Tabel 04. Tingkat Pendidikan Anak NonFormal

No	Non Formal	F	%
1	Mengaji di masjid/TPQ	10	65%
2	Sekolah mengaji	5	35%
3	Tidak Aktif	—	—
	Jumlah	15	100%

Tingkat pendidikan anak non formal yaitu mengaji dimasjid/TPQ sebanyak 10 keluarga (65%), disekolah mengaji sebanyak 5 keluarga (35%). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa orang tua menyerahkan anak untuk mengaji dimasjid/TPQ (Pendidikan Non Formal) pada sore hari mulai pukul 15:30 sd. 18:30. Hal ini disebabkan para orang tua anak sibuk bekerja mencari nafkah.

Selanjutnya untuk melihat pendidikan agama anak dalam keluarga petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru para anak mendapatkan pengajaran dari orang tuanya dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 05. Tingkat Pendidikan Anak dari Pengajaran Orang Tua

No	Alternative Jawaban	Jumlah/F	Fersentase
1	Ya	13	90%
2	Tidak	2	10%
3	Jumlah	15	100%

PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Faktor Internal (Dari dalam Diri Siswa)

Faktor ini berkaitan langsung dengan kondisi psikologis dan fisik peserta didik yang menerima pelajaran.

Minat dan Motivasi: Siswa yang memiliki motivasi spiritual yang tinggi atau kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia cenderung lebih cepat menyerap materi.

Kemampuan Kognitif: Tingkat kecerdasan dan kemampuan menyerap informasi mempengaruhi seberapa baik siswa memahami konsep-konsep aqidah yang abstrak (seperti keimanan kepada yang ghaib). Sikap dan Kesiapan Belajar: Kesiapan mental siswa untuk menerima perubahan perilaku (karena Akhlak esensinya adalah pembentukan karakter) sangat menentukan apakah materi hanya menjadi hafalan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Eksternal (Dari Luar Diri Siswa)

Faktor ini mencakup lingkungan belajar, perangkat pembelajaran, dan interaksi sosial di sekitar siswa.

1) Kompetensi guru (faktor paling dominan)

Guru Aqidah Akhlak memegang peranan krusial karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*).

Efektivitas pembelajaran anjlok jika apa yang diajarkan guru tidak sesuai dengan perilakunya sehari-hari. Guru adalah model hidup bagi siswa.

Metode Pembelajaran: Penggunaan metode yang monoton (hanya ceramah) membuat materi terasa kering. Metode interaktif seperti diskusi kasus, role-playing (bermain peran), atau storytelling (kisah-kisah islami) jauh lebih efektif. Kompetensi Pedagogik dan Profesional: Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menguasai kedalaman materi Aqidah Akhlak secara mendalam.

2) Kurikulum dan materi pembelajaran

Relevansi Materi: Materi yang diajarkan harus relevan dengan perkembangan usia siswa dan tantangan zaman (misalnya, membahas etika bermedia sosial dalam materi akhlak kontemporer). Keseimbangan Teori dan Praktek: Pembelajaran yang terlalu fokus pada hafalan dalil tanpa penekanan pada implementasi perilaku sehari-hari akan mengurangi efektivitasnya.

3) Lingkungan dan sarana prasarana

Lingkungan Sekolah/Madrasah: Budaya sekolah yang religius (adanya pembiasaan shalat berjamaah, bersalaman, tutur kata santun) sangat mendukung penanaman Aqidah Akhlak.

Lingkungan Keluarga: Orang tua adalah madrasah pertama. Jika di sekolah diajarkan akhlak mulia namun di rumah anak melihat contoh yang buruk, maka pembelajaran di sekolah akan menjadi tidak efektif.

Media Pembelajaran: Ketersediaan buku bacaan, media audio-visual (video kisah nabi/sahabat), dan fasilitas ibadah yang memadai.

Pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dikatakan efektif apabila tidak hanya berhenti pada pencapaian nilai akademik yang tinggi (aspek kognitif), melainkan berhasil mengubah perilaku, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter mulia (aspek afektif dan psikomotorik) pada diri siswa. Sinergi antara keteladanan guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah yang kondusif adalah kunci utamanya.

2. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Ahlak di Ponpes

Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren (Ponpes) umumnya memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal non-pesantren. Hal ini terjadi karena ponpes tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menyediakan ekosistem 24 jam untuk mempraktikkan akhlak tersebut.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai efektivitas, faktor pendukung, serta tantangan pembelajaran Aqidah Akhlak di lingkungan pesantren:

a. Faktor Penentu Efektivitas

Pembelajaran Aqidah Akhlak di pesantren dinilai efektif karena didukung oleh beberapa pilar utama:

Integrasi Kurikulum Klasik dan Modern: Pesantren memadukan kitab kuning (seperti Taqrib, Taisirul Kholaq, Bidayatul Hidayah) dengan kurikulum kementerian (Kemenag) untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, mulai dari teks klasik hingga konteks modern.

Sorogan (secara individu) dan Bandongan/Wetonan (kelompok) memastikan santri membaca dan memahami teks secara akurat. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dari kiai, ustaz, dan pengasuh menjadi role model langsung bagi santri. Lingkungan Totalitas (Total Institution): Santri tinggal di asrama, sehingga pengawasan terhadap perilaku (akhlak) dapat dilakukan secara konsisten dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Secara garis besar, efektivitas ini dapat dilihat dari dua sisi:

Iman yang Kokoh: Santri memiliki fondasi tauhid yang kuat dan mampu membentengi diri dari paham-paham yang menyimpang. Pemahaman Syariat: Santri tidak hanya sekadar ikut-ikutan, tetapi memahami dalil (naqli dan aqli) di balik keyakinan mereka.

Adab kepada Guru dan Sesama: Munculnya budaya ta'dzim (hormat yang mendalam) kepada kiai/ustaz, serta sikap asah, asih, asuh antar-santri. Kemandirian dan Kedisiplinan: Terbentuk melalui rutinitas ibadah (shalat berjamaah, tahajud) dan pengelolaan diri di asrama.

b. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun dinilai efektif, pembelajaran Aqidah Akhlak di era modern juga menghadapi beberapa tantangan serius:

Ketika santri mulai berinteraksi dengan media sosial (baik di dalam maupun saat libur pesantren), filter aqidah dan akhlak mereka diuji oleh paparan konten global yang sering kali bertolak belakang dengan nilai pesantren. Sebagian santri masuk pesantren bukan atas kemauan sendiri, melainkan paksaan orang tua. Hal ini membuat internalisasi nilai-nilai akhlak membutuhkan waktu yang lebih lama. Di beberapa pesantren besar, rasio antara jumlah ustaz/pembina asrama dengan jumlah santri tidak seimbang, sehingga pengawasan akhlak secara personal menjadi kurang optimal.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitasnya, beberapa ponpes kini menerapkan strategi baru:

Kontekstualisasi Materi: Menghubungkan teks-teks akhlak klasik dengan isu-isu kontemporer (seperti *cyberbullying*, etika digital/muamalah internet).

Pendekatan Psikologis: Selain pendekatan doktriner, ustaz kini dibekali kemampuan konseling untuk menyentuh hati santri secara persuasif.

Sinergi dengan Orang Tua: Memastikan bahwa ketika santri pulang ke rumah, nilai-nilai akhlak yang dipelajari di pesantren tetap diterapkan melalui kontrol bersama orang tua.

Secara keseluruhan, pembelajaran Aqidah Akhlak di pondok pesantren tetap menjadi role model terbaik dalam pendidikan karakter, karena keberhasilannya diukur bukan dari nilai angka di atas kertas, melainkan dari pengejawantahan perilaku sehari-hari (karakter hidup).

Sejumlah penelitian terdahulu relevan menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dan nilai melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menghasilkan akhlak mulia jika dilengkapi dengan metode yang sesuai: misalnya Pembelajaran Berbasis Karakter, refleksi, keteladanan, dan pendekatan kontekstual. (Dedi Ardiansyah et al., 2023) Studi di Pondok Pesantren Modern Al-Islam (Tabalong) menampilkan proses internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran kitab; nilai seperti disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kerja keras tertanam melalui tahap transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi.

Namun demikian, meskipun ada banyak studi tentang internalisasi nilai dan karakter lewat PAI, sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pembelajaran reflektif sebagai strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai Akidah Akhlak di lingkungan pesantren kontemporer. Kesenjangan pengetahuan ini berarti kita belum mengetahui secara mendalam bagaimana refleksi formal dalam pembelajaran agama di pondok pesantren serta mekanisme dan dinamika internalisasinya dalam diri santri (Paras Rindwianto et al., 2025).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di Ponpes Raudlatul Wathani NW Taman Sari masih memerlukan usaha untuk memperbaiki semua kekurangan yang ada, sehingga masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga apa yang diharapkan kedepannya dapat terwujud. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua kendala-kendala yang dihadapi, itu merupakan kewajiban setiap kepala sekolah dan guru untuk mengatasinya, karena hal itu merupakan jalan untuk meningkatkan pendidikan disekolah dan harus dilaksanakan dengan baik.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari keluarga petani tampak dalam bentuk kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian keluarga, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Meskipun keterbatasan ekonomi dan pendidikan menjadi tantangan, namun semangat dan komitmen keluarga petani dalam membina kehidupan religius tetap kuat dan menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Implementasi pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga di Desa Batu Nampar di terapkan dengan konsep keteladanan dan pembiasaan khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak. Faktor yang dapat mempengaruhi Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru, Terdapat pada dua faktor, baik internal atau eksternal. Faktor internal meliputi Keterbatasan waktu karena kesibukan bertani,

dan tingkat pendidikan orang tua, sementara Faktor Eksternal meliputi kondisi ekonomi, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, pengaruh gadget/media massa, turut menjadi faktor yang membatasi Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37745/bje.2013>
- Dedi Ardiansyah, Opik Abdurrahman Taufik, & Basuki Basuki. (2023). Konsep al-Tilmidz dalam Menuntut Ilmu: Perspektif Ahmad Tsalby dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 149–161. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11988](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11988)
- Dedy Mulyana. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Sayyid, & Muhammad Az-Za'balawi. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Gema Insani Press.
- Najamudin. (2025). Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.861>
- Paras Rindwianto, Musthafa Rahman, Muhammad Ikbali, & Resti Yulastri. (2025). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak melalui Pembelajaran Reflektif di Pondok Pesantren Al-Baidha Pekanbaru. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 313–317. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.536>
- Rubini, R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. *HUMANIKA*, 21(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>
- Saeed, A. (1999). Towards Religious Tolerance Through Reform in Islamic Education: The Case of the State Institute of Islamic Studies of Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 27(79), 177–191. <https://doi.org/10.1080/13639819908729941>
- Sufiani. (2017). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas. *TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2), 127–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/atdb.v10i2.628>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.